Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN MENYONGSONG ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Devi Fatwanti[1]
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Depok, Indonesia

Syifa Meylani Utami[2]
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Depok, Indonesia
devifatwanti@uidepok.ac.id[1] , syifameylani69@gmail.com[2]

Abstract

This study aims to analyze the classification and utilization of digital media as a means of information dissemination and instruction in higher education institutions, while fundamentally distinguishing between basic digital technical skills and comprehensive digital literacy among university students. Utilizing a descriptive qualitative approach based on a systematic literature review and comparative analysis of digital infrastructure implementation in modern universities, this study reveals that effective digital provision relies not merely on hardware acquisition, but on the integration of unified information media. A substantial gap was identified where students frequently possess high operational hardware skills (digital skills), yet remain weak in critical literacy aspects (digital literacy), such as evaluating information sources, communication ethics, and cybersecurity. The implications of this study demand a curriculum overhaul in higher education to move beyond technical instrument training and prioritize the enhancement of critical thinking capacity. The limitation of this study lies in its focus on a higher education landscape that remains heterogeneous regarding regional infrastructure readiness. This work offers a new conceptual synthesis linking academic information media frameworks with the projection of alternative higher education models based on open digital platforms in an era of fundamental transformation.
Keywords: Digital, Higher Education Institutions, Digital Literacy, Digital Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis klasifikasi dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran informasi dan instruksional di lembaga pendidikan tinggi, sekaligus membedakan secara mendasar antara keterampilan teknis digital dengan literasi digital komprehensifpada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur sistematis dan analisis kaji banding (comparative review) terhadap implementasi infrastruktur digital di perguruan tinggi modern. Hasil studi menunjukkan bahwa penyedia sarana digital yang efektif tidak sekadar bertumpu pada pengadaan perangkat keras (hardware), melainkan pada integrasi media informasi terpadu. Ditemukan pula kesenjangan substansial di mana mahasiswa kerap memiliki keterampilan operasional perangkat yang tinggi (digital skills), namun masih lemah

dalam aspek literasi kritis (digital literacy) seperti evaluasi sumber informasi, etika komunikasi, dan keamanan siber. Implikasi dari penelitian ini menuntut perombakan kurikulum pendidikan tinggi agar tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis instrumen digital, melainkan pula pada penguatan kapasitas berpikir kritis. Keterbatasan studi terletak pada fokus lanskap pendidikan tinggi yang masih heterogen dalam hal kesiapan infrastruktur regional. Karya ini menyajikan sintesis konseptual baru yang menghubungkan kerangka media informasi akademis dengan proyeksi perguruan tinggi alternatif berbasis platform digital terbuka di era transformasi mendasar.
Kata Kunci: Digital, Lembaga Pendidikan Tinggi, Literasi, Keterampilan

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global sedang mengalami pergeseran paradigma secara masif yang dipicu oleh percepatan integrasi teknologi informasi. Lembaga pendidikan tidak lagi dapat dipandang semata sebagai ruang fisik tempat terjadinya transfer pengetahuan konvensional, melainkan telah bertransformasi menjadi ekosistem digital yang kompleks. Dalam konteks ini, keberadaan media digital memegang peranan pivotal dalam memfasilitasi komunikasi akademis, manajemen operasional, hingga diseminasi informasi strategis kepada konstituen internal maupun eksternal. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan tinggi untuk merespons dinamika teknologi secara proaktif, bukan sekadar responsif[1], sehingga mahasiswa pendidikan tinggi harus mampu memahami pengertian, dan jenis media digital untuk pendidikan serta mampu menjelaskan perbedaan antara literasi digital dengan keterampilan digital yang dibutuhkan. Selain itu, kemampuan untuk merefleksikan masa depan pembelajaran digital dalam konteks akses dan perannya sebagai pendidikan tinggi alternatif perlu menjadi objek kajian aktif bagi setiap mahasiswa.

Tinjauan Literatur

Studi mengenai efektivitas media digital dalam pendidikan tinggi berkembang pesat selama dekade terakhir. Media digital diartikan sebagai wadah berbasis komputasi yang mengodekan data menjadi sinyal elektronik untuk pembuatan, penyimpanan, dan penyebaran konten. Literatur klasik kerap memfokuskan pembahasan pada efisiensi penyampaian materi (LMS), namun perkembangan kontemporer memperlihatkan bahwa fungsi media digital telah meluas mencakup ranah pencitraan publik, keterbukaan informasi publik, hingga penguatan interaksi sosial-akademik. Para ahli menekankan pentingnya ekosistem digital yang teratur agar diseminasi pesan institusional tidak terdistorsi oleh bising informasi (information noise)[2].

Analisis Kesenjangan (Research Gap)

Meskipun pengadaan media digital di kampus meningkat drastis, terdapat kesenjangan mendasar (gap) antara ketersediaan infrastruktur dengan kesiapan kognitif penggunanya. Banyak lembaga pendidikan mengasumsikan bahwa generasi muda yang terlahir sebagai "digital natives" secara otomatis memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Asumsi ini menciptakan celah penelitian yang nyata: ketidakmampuan membedakan antara sekadar ‘keterampilan teknis digital’ (keterampilan mengoperasikan aplikasi atau perangkat) dengan ‘literasi digital’ (kemampuan kritis mengolah, menalar, dan memverifikasi informasi). Fenomena ini menyebabkan pemanfaatan media informasi digital kampus sering kali tidak optimal atau bahkan berisiko memicu penyebaran informasi yang tidak akurat.

Rasional Penelitian

Rasionalitas mendasar dari penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan arah kebijakan institusional perguruan tinggi dengan realitas era transformasi digital. Tanpa adanya pemetaan konseptual yang jelas mengenai fungsi media digital serta pemahaman mendalam tentang kompetensi civitas akademika, investasi besar-besaran pada saluran digital akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, pengkaji secara khusus mengangkat eksplorasi atas jenis-jenis media digital informasi lembaga pendidikan dan implikasinya terhadap pembentukan karakter akademik mahasiswa.

Tujuan atau Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis media digital yang digunakan untuk kepentingan diseminasi informasi di lembaga pendidikan tinggi; (2) Menganalisis perbedaan substantif antara literasi digital dan keterampilan digital pada mahasiswa; serta (3) Merefleksikan arah masa depan pembelajaran digital dalam konteks inklusivitas akses dan kemunculan model pendidikan tinggi alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Media Digital Informasi Lembaga Pendidikan

Pendidikan Secara konseptual, transformasi lembaga pendidikan di era abad ke-21 menuntut redefinisi terhadap alat dan ruang belajar. Menurut Eki Edido dalam tesisnya,

Bastian dkk menjabarkan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Berakar dari pemikiran Heinich dkk, media pada dasarnya adalah saluran komunikasi esensial. Dalam konteks institusi pendidikan tinggi kontemporer, media digital tidak lagi sekadar diposisikan sebagai "alat bantu" (subsidiary tools), melainkan telah berevolusi menjadi ekosistem atau "ruang hidup" (living space) utama bagi diskursus akademik dan manajerial.

Media digital dalam lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai kanal berbasis elektronik komputasional yang terintegrasi secara sistemik, berfungsi untuk mengolah, menyimpan, memvalidasi, dan mendistribusikan data akademis, instruksional, serta publikasi resmi institusi. Berbeda dengan media analog yang bersifat satu arah (one-way communication) dan statis, media digital menawarkan interoperabilitas dan interaktivitas tingkat tinggi (two-way symmetrical communication). Hal ini memungkinkan perguruan tinggi untuk mengelola informasi mulai dari hulu (penerimaan mahasiswa baru dan perencanaan kurikulum) hingga ke hilir (kelulusan, tracer study, dan diseminasi riset) secara real-time. Penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan secara langsung memangkas birokrasi, meningkatkan transparansi, dan mempercepat akses layanan bagi seluruh stakeholder kampus.

Menurut Eki Edido dalam tesisnya, Bastian dkk menjabarkan, media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Menurut Heinich dkk, media adalah alat saluran komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pesan. Jika digunakan dalam proses pembelajaran, media ini sangat bermanfaat. Media digital dalam lembaga pendidikan juga dapat diartikan sebagai kanal berbasis elektronik terintegrasi yang berfungsi mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan data akademis maupun publikasi resmi institusi. [3]

Taksonomi Jenis Media Digital Informasi Lembaga Pendidikan

Pengelolaan media informasi kampus yang efektif membutuhkan pembagian ruang (kategorisasi) yang spesifik agar pesan tidak mengalami tumpang tindih (information noise). Berdasarkan fungsi tata kelola dan manajemen institusi, media digital informasi lembaga pendidikan diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama:

Kategori Media	Bentuk / Platform Utama	Fungsi Utama Informasi & Edukasi
Media Resmi Institusi	Website Utama, Portal Berita Kampus, Email Resmi Domain .ac.id	Diseminasi kebijakan, legalitas, pengumuman akademik, dan pembentukan citra resmi institusi.
Media Pembelajaran (LMS)	Moodle, Google Classroom, Canvas, OpenEdX	Penyampaian materi kuliah, forum diskusi akademis, pengumpulan tugas, dan evaluasi berbasis AoL.
Media Sosial Kampus	Instagram, YouTube, LinkedIn, X, TikTok Resmi	Engaging public relations, penjangkauan calon mahasiswa, promosi riset, dan interaksi komunitas.
Media Interaktif & Komunikasi	WhatsApp Official, Telegram Bot, Mobile Campus App	Layanan informasi real-time, notifikasi akademik cepat, dan helpdesk pelayanan civitas.

Jenis-jenis media digital untuk informasi di lembaga pendidikan tinggi, media digital informasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama sesuai dengan fungsi dan sasaran penggunanya[4]:

Media Informasi Resmi & Manajemen Kampus (Internal & Eksternal)

Media ini dikelola secara terpusat oleh lembaga untuk menyampaikan informasi resmi, akademik, dan administratif kepada seluruh sivitas akademika maupun masyarakat umum:

- Situs Web Resmi (Official University Website): Portal utama lembaga yang memuat profil, program studi, regulasi, pengumuman resmi, berita kegiatan, serta pendaftaran mahasiswa baru (PMB).
- Sistem Informasi Akademik (SIAKAD): Platform khusus yang menyajikan informasi akademik personal mahasiswa, seperti Kartu Rencana Studi (KRS), Transkrip Nilai (KHS), jadwal kuliah, dan status pembayaran UKT.
- Portal Berita & Buletin Digital Kampus: Media pemublikasian artikel ilmiah popular, liputan kegiatan kampus, dan karya presasi akademik/non-akademik.

Media Jejaring & Komunikasi Publik (Public Outreach)

Media yang digunakan untuk membangun citra lembaga (branding), komunikasi interaktif, serta penyebaran informasi secara cepat dan luas:

- Akun Media Sosial Resmi (Official Social Media): Platform seperti Instagram, YouTube, LinkedIn, Facebook, dan X (Twitter) yang difungsikan untuk dokumentasi kegiatan, promosi, penerimaan mahasiswa baru, serta pengumuman singkat (micro-announcements).
- Aplikasi Pesan Instant & Komunitas Digital: Saluran (Channels) atau grup resmi di WhatsApp, Telegram, atau Line untuk diseminasi informasi mendesak (urgent updates) secara langsung ke perangkat mahasiswa dan dosen.

Media Repositori & Publikasi Ilmiah (Academic Repository)

Media digital yang difokuskan untuk pengelolaan dan penyebaran sumber daya pengetahuan ilmiah serta karya akademis lembaga:

- Repositori Institusi (Institutional Repository): Database digital berbasis web (seperti DSpace atau EPrints) yang menyimpan dan menyediakan akses terbuka (open access) terhadap skripsi, tesis, disertasi, riset dosen, dan laporan penelitian.
- Open Journal Systems (OJS): Portal pengelolaan dan penerbitan jurnal ilmiah berkala yang diterbitkan oleh fakultas atau program studi.

Media Pembelajaran Berbasis Informasi (Informational LMS)

Media interaktif yang menghubungkan informasi operasional perkuliahan dengan proses instruksional:

- Learning Management System (LMS): Platform seperti Moodle, Canvas, atau Google Classroom yang memuat pengumuman mata kuliah, pengunggahan silabus/RPS, materi ajar, serta jadwal penugasan dan evaluasi.

Membedakan Literasi Digital dan Keterampilan Digital Mahasiswa Perguruan Tinggi

Temuan kunci menunjukkan adanya kerancuan mendasar antara digital skills (keterampilan digital) dan digital literacy (literasi digital) pada civitas akademika. Keterampilan digital berfokus pada kemampuan teknis-motorik, seperti kemahiran mengoperasikan perangkat lunak, menavigasi antarmuka aplikasi, atau melakukan

pencarian data dasar. Sebaliknya, literasi digital mencakup kognisi tingkat tinggi (higher-order thinking), seperti evaluasi kritis terhadap keabsahan sumber berita (fact-checking), pemahaman etika privasi data, serta perlindungan diri dari ancaman siber.[5]

Mahasiswa saat ini terbukti sangat mahir secara teknis (high digital skills), namun kerap rapuh dalam literasi kritis. Banyak di antara mereka yang mampu memproduksi konten video profesional dalam hitungan menit, tetapi kesulitan membedakan antara artikel jurnal ilmiah peer-reviewed dengan opini nonsistematis di internet. Kebijakan edukasi kampus harus secara sadar menggeser fokus dari sekadar pelatihan software menuju kurikulum berorientasi penguatan naluriah kritis digital.

Kesenjangan Paradigmatik: Literasi Digital Kritis vs Keterampilan Operasional (Digital Skills) Salah satu temuan paling krusial dalam studi ini adalah adanya kerancuan konseptual di kalangan pembuat kebijakan kampus terkait kompetensi digital civitas akademika. Banyak institusi terjebak pada mitos "Digital Native" yang digagas Marc Prensky—asumsi bahwa mahasiswa generasi muda secara otomatis cerdas berdigital karena lahir di kelilingi teknologi. Padahal, studi ini menemukan kesenjangan paradigmatik yang tajam antara Digital Skills dan Digital Literacy.

Keterampilan Digital (Digital Skills) berfokus pada kemampuan teknis, motorik, dan prosedural. Mahasiswa saat ini terbukti sangat mahir secara teknis (high digital skills). Mereka mampu merakit presentasi visual yang estetis, mengedit video promosi, melakukan navigasi antarmuka aplikasi dengan cepat, hingga memanfaatkan software secara lincah. Keterampilan ini, meskipun penting untuk penyelesaian tugas administratif dan teknis, beroperasi pada ranah kognitif tingkat rendah (mengingat, memahami, dan mengaplikasikan).

Sebaliknya, Literasi Digital (Digital Literacy) menuntut kognisi tingkat tinggi (higher-order thinking skills). Literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, kesadaran privasi, keamanan siber, serta evaluasi keabsahan informasi. Ironisnya, mahasiswa yang mampu memproduksi konten multimedia dalam hitungan menit kerap kali menunjukkan kerentanan dalam literasi kritis. Manifestasi dari lemahnya literasi digital di lingkungan perguruan tinggi meliputi:

1. Kegagalan Evaluasi Sumber (Fact-Checking): Ketidakmampuan membedakan secara rigid antara artikel jurnal ilmiah peer-reviewed dengan opini blog nonsistematis atau hoaks di internet sebagai dasar referensi tugas akhir.

2. Etika Akademik dan AI: Penggunaan kecerdasan buatan (seperti Generative AI) semata-mata untuk jalan pintas (plagiarisme bayangan), bukan sebagai alat brainstorming atau mitra diskusi kritis.
3. Jejak Digital dan Komunikasi: Ketidakpahaman akan dampak permanen jejak digital (digital footprint) serta kurangnya penerapan netiket (etika internet) saat berkomunikasi dengan dosen atau sejawat di platform digital.

Oleh karena itu, kebijakan kurikulum perguruan tinggi harus secara sadar menggeser fokus dari sekadar pelatihan software menuju pedagogi yang berorientasi pada penguatan nalar kritis digital. Dosen tidak lagi hanya mentransfer ilmu, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menguji bagaimana mahasiswa menyaring, mensintesis, dan memvalidasi luapan informasi yang mereka terima.

Refleksi Masa Depan Pembelajaran Digital: Aksesibilitas dan Perguruan Tinggi Alternatif

Transformasi digital sedang meruntuhkan tembok-tembok fisik perguruan tinggi konvensional dan mendisrupsi monopoli pengetahuan. Pembelajaran digital masa depan secara fundamental menuntut kesetaraan aksesibilitas. Aksesibilitas di sini harus diredefinisi: tidak sekadar ketersediaan sinyal internet lokal atau kuota data, melainkan mencakup Universal Design for Learning (UDL) yang memastikan platform digital kampus dapat diakses oleh mahasiswa dengan disabilitas (misalnya, screen reader untuk tunanetra atau closed caption untuk tunarungu).

Selain itu, filosofi Open Educational Resources (OER) semakin mendemokratisasi akses pengetahuan. Mahasiswa kini memiliki kebebasan mengeksplorasi sumber daya tanpa batas. Fenomena ini secara organik memicu lahirnya entitas "Perguruan Tinggi Alternatif"—sebuah ekosistem pendidikan tinggi terdesentralisasi. Model baru ini memanfaatkan:

- Kecerdasan Buatan (AI) yang Dipersonalisasi: Sistem tutoring pintar yang menyesuaikan kecepatan belajar dengan kapasitas masing-masing mahasiswa.
- Massive Open Online Courses (MOOCs): Platform pembelajaran terbuka yang menyajikan materi dari profesor terbaik di seluruh dunia secara gratis.
- Micro-credentials (Sertifikasi Mikro): Pengakuan kompetensi spesifik yang lebih ringkas, terspesialisasi, dan adaptif terhadap kebutuhan industri, yang perlahan mulai menyaingi legitimasi ijazah sarjana konvensional yang kaku.

Lembaga pendidikan tradisional yang lambat atau gagal mengadopsi integrasi media digital secara holistik berisiko tinggi kehilangan relevansi (disruption). Mahasiswa di era transformasi tidak lagi dibatasi oleh geografi; jika perguruan tinggi lokal gagal menyediakan layanan pendidikan yang interaktif, kritis, dan berorientasi masa depan, mahasiswa akan dengan mudah beralih ke platform pendidikan alternatif tanpa batas negara.

Refleksi Masa Depan Pembelajaran Digital: Aksesibilitas dan Perguruan Tinggi Alternatif

Transformasi digital meruntuhkan tembok fisik perguruan tinggi konvensional. Pembelajaran digital masa depan menuntut kesetaraan aksesibilitas. Aksesibilitas di sini tidak sekadar didefinisikan sebagai ketersediaan sinyal internet atau kuota data, melainkan mencakup desain platform yang ramah bagi penyandang disabilitas (universal design for learning) serta kebebasan akses terhadap sumber daya pendidikan terbuka (Open Educational Resources/OER).

Fenomena ini memicu lahirnya wadah "Perguruan Tinggi Alternatif"—sebuah ekosistem pendidikan tinggi terdesentralisasi yang memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), kursus terbuka masif (MOOCs), dan sertifikasi kompetensi mikro (micro-credentials). Lembaga tradisional yang gagal mengadopsi media digital secara holistik berisiko kehilangan relevansi, karena mahasiswa kini memiliki pilihan untuk mengakses pengetahuan berkualitas tinggi dari mana saja dan kapan saja[6].

Implikasi, Kontribusi Penelitian, dan Keterbatasan

Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya redesain kurikulum nasional yang menempatkan etika digital dan kaji-kritis media sebagai materi wajib. Kontribusi penelitian ini memberikan kerangka konseptual bagi manajemen kampus dalam merancang ekosistem informasi yang terpadu. Keterbatasan penelitian terletak pada belum diukurnya dampak finansial secara kuantitatifatas migrasi sistem informasi analog menuju digital.

KESIMPULAN

Penggunaan media digital dalam lembaga pendidikan bukan sekadar persoalan modernisasi perangkat lunak, melainkan rekayasa ulang ekosistem akademik. Klasifikasi media informasi yang terstruktur membantu kampus menyampaikan narasi institusional secara efektif. Perguruan tinggi harus memprioritaskan peningkatan literasi digital kritis

ketimbang sekadar keterampilan teknis instrumental. Menyongsong masa depan, inklusivitas aksesibilitas dan adaptasi terhadap bentuk perguruan tinggi alternatif menjadi kunci utama kelangsungan eksistensi lembaga pendidikan di era transformasi digital. Penggunaan media digital dalam lembaga pendidikan tinggi merupakan bentuk rekayasa ulang ekosistem akademik secara menyeluruh, bukan sekadar modernisasi perangkat lunak atau instrumen teknis semata. Pengelolaan serta klasifikasi media informasi kampus yang terstruktur—mulai dari media resmi, media pembelajaran (Learning Management System), hingga media sosial dan aplikasi interaktif—menjadi kunci utama dalam menyampaikan narasi institusional secara efektif serta mencegah terjadinya distorsi atau kebisingan informasi (information noise). Dalam merespons pergeseran ini, perguruan tinggi dituntut untuk menggeser fokus utamanya dari sekadar pelatihan keterampilan teknis operasional (digital skills) menuju penguatan literasi digital kritis (digital literacy) yang mencakup kemampuan berpikir analitis, verifikasi data, etika komunikasi, dan kesadaran keamanan siber pada mahasiswa. Menyongsong era transformasi digital, kebebasan aksesibilitas yang inklusif serta kemampuan beradaptasi terhadap hadirnya model perguruan tinggi alternatif berbasis platform digital terbuka menjadi penentu utama kelangsungan eksistensi dan relevansi lembaga pendidikan tinggi di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih Alhamdulillah kepda Allah yang telah memberikan kesempatan dalam pembuatan artikel ini juga terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Islam Depok, jajaran Dosen Pengampu Mata Kuliah Ibu Devi Fatwanti, M.Pd., yang telah memberikan dukungan administratif dan sarana akademik sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Karya ilmiah ini disusun bersama oleh Syifa Meylani Utami. Penulis kluster utama merancang sintesis ide dan metodologi (KL, K2), analisis data literatur (KL, MN), dan penulisan draft awal serta penyuntingan akhir (K2, MN). Seluruh penulis bertanggung jawab penuh atas keabsahan isi artikel.

PERNYATAAN PENGUNGKAPAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini telah dipersiapkan, diteliti, ditulis, dan diedit secara mandiri oleh tim penulis berdasarkan rujukan literatur ilmiah. Tidak ada penggunaan alat otomatis berbasis kecerdasan buatan yang menggantikan peran analisis kritis dan sintesis akademik penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curu Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam

Ahmad Durul Napis, M. M., Buchori, I., & Pd, M. GURU AGAMA DI ERA DIGITAL: tantangan Peluang dan Inovasi Pembelajaran. STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi.

Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., ... & Zamroni, Z. (2025). Paradigma baru dalam pendidikan abad 21. PT. Green Pustaka Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Syauqy, D., Prasetio, B. H., Setiawan, E., & Widasari, E. R. (2025). Peningkatan Diversifikasi Dan Tata Kelola Media Informasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 02 Permanu Malang. DIMASLOKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Informasi Dan Informatika, 4(1), 75-80.

Tanjung, A., & Piliang, F. M. (2025). Peranan Literasi Digital dalam Membangun Pola Berpikir Kritis Mahasiswa pada Bidang Statistik. EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 1985-1992.